

PEMENANG LOMBA PELESTARIAN LINGKUNGAN

BUDAYA KAWASAN JERON BETENG

Menapaki Jejak Seni Tari Keraton Yogyakarta

KESENIAN di Yogyakarta ini tidak terlepas dari peran Keraton Yogyakarta sebagai pusat perkembangan dan peradaban sekaligus pusat perkembangan kebudayaan. Salah satu *kebudayaan jeron beteng* adalah senitari. Seni tari menjadi bagian tak terlepas karena sangat lekat dengan perkembangan keraton. Zaman seni tari dimulai dengan berdirinya Keraton Yogyakarta sampai detik ini. Bahkan seni tari menjadi catatan sejarah karena membawa pesan tersendiri melalui gerak dan alunannya.

Seniman tari banyak sekali yang berasal dari Keraton Yogyakarta. Bahkan hampir semua sultan yang pernah berkuasa di Yogyakarta bisa menguasai gerak tari dan mampu menciptakan tari. Salah satu contoh adalah tari Bedhaya Lawung Agung yang menceritakan tentang prajurit keraton yang sedang berlatih perang dengan menggunakan tombak. Tari yang ditampilkan pada upacara perkawinan agung putri pertama Sri Sultan Hamengku Buwono X, Kanjeng Gusti Ratu Pembayun beberapa waktu lalu adalah sebuah tari yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Salah satu tokoh tari dari keraton yang masih kerabat keraton adalah Pangeran Suryadiningrat. Beliau memberikan pengertian atau pendapat apa yang dimaksud dengan seni tari melalui bahasa Jawa. Menurut Pangeran Suryadiningrat, seni tari adalah *ebahing sadaya saranduning badan ingkang sinarengan ungeling gendhing I gongso katata salaras wiramaning gendhing, jumbuh pasemon kalian mikajenging joget*. Jika pendapat itu dialihkan ke dalam bahasa Indonesia, kurang lebih artinya ungkapan gerak anggota tubuh yang terpadu irama secara harmonis dengan irama atau iringan gendhing dengan sesuai dengan waktu dan kehendak tarinya.

Perkembangan tari di Keraton Yogyakarta sudah dimulai sejak zaman Sri Sultan Hamengku Buwono I. Seni tari yang berkembang di keraton adalah seni tari klasik yang masih sangat melekatkan irama, dandanan, gerak dan unsur tari yang lainnya secara baku. Artinya, masih sangat mematuhi patokan yang ada dan unsur tradisi masih melekat sangat kuat dalam pendalaman tarinya. Namun di sisi lain unsur tradisi yang begitu kental inilah yang menjadi nilai tari yang begitu indah dalam kebudayaan keraton.

Kebudayaan tari yang sudah sangat melekat pada masyarakat Yogyakarta tentunya memiliki

nilai kekhasan tersendiri dibandingkan dengan daerah lain. Karena pada dasarnya tiap daerah memiliki corak kebudayaan tersendiri dalam seni tarinya, entah itu melalui teknik suara, gerak, make up, atau yang lainnya. Yogyakarta pun begitu, memiliki suatu yang khas sehingga nilai keindahan tari yang sangat menarik timbul.

Tidak hanya unsur pokok seni tari saja yang mampu menimbulkan keindahan dalam tari. Kemampuan mimik muka untuk menampilkan gambaran keadaan sangat mendukung terciptanya deskripsi suasana tari yang baik. Jika di Bali tiap tarian khas mimik muka mereka adalah dengan seledetan atau memelototkan mata dan menarik biji mata ke kanan ke kiri seolah melirik dengan marah. Sedangkan di Yogyakarta wacana mimik dalam suatu tari terbagi dalam 3 kelompok yaitu pandangan, polatan, dan pasemon. Dari ketiga wacana mimik tersebut dapat diungkapkan suasana seperti apakah yang dituturkan oleh penari melalui gerakannya.

Kembali dalam pembahasan mengenai perkembangan seni tari. Tari klasik gaya Yogyakarta sudah lama berkembang dengan baik semenjak dirintis pada zaman Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I. Seni tari gaya Yogyakarta disebut sebagai seni tari Jawa murni karena seni tari gaya Yogyakarta lahir, dan dibentuk oleh para penari, pakar tari, dan ahli tari yang berasal dari tanah Jawa. Dari zaman Sultan Hamengku Buwono I keluarga keraton memiliki kebiasaan mendalami dan mempelajari seni tari. Karena kebiasaan dari keraton bahwa kerabat keraton dan keluarga raja harus bisa menari dengan baik dan benar.

Salah satu kebudayaan keraton yang masih berkembang dengan baik di Keraton Yogyakarta yang ada kaitannya dengan seni tari adalah *Langendriyan*, salah satu kesenian sendratari khas dari Yogyakarta yang sering dipentaskan di keraton pada bulan puasa. *Langendriya* sendiri berasal dari kata *langen dan driya*. *Langen* artinya hiburan, sedangkan *driya* artinya hati. Jadi drama tari Jawa yang dialognya diucapkan dengan tembang dan dilakukan dalam posisi jongkok.

Langendriyan lahir diilhami oleh Kanjeng Raden Tumenggung Purwadiningrat. Gagasan ini

OLEH

Mufti Nurlatifah

lahir dari kebiasaan di keraton pada malam bulan puasa kegiatan tari-tarian yang diganti dengan pembacaan babad yang berbentuk tembang.

Dari kegiatan inilah lahir gagasan beliau agar kegiatan pembacaan babad yang berbentuk tembang ini dilakukan lebih dari seorang penari dan masing-masing orang diberi peran, selain itu pelaku memakai pakaian tari dan duduk berhadapan di tengah pendapa.

Gagasan yang diutarakan oleh Kanjeng Raden Tumenggung Purwadiningrat ini sangat menarik perhatian Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkubumi, putra Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkubumi diusulkan agar laku berjalan jongkok ke tengah lapangan tersebut dilakukan dengan menari dan setiap orang yang berperan harus memakai pakaian tari sehingga menjadi sebuah cerita lakon yang sangat menarik.

Gagasan dan penggarapan ini akhirnya diserahkan kepada Kanjeng Raden Tumenggung Purwadiningrat dan dikembangkan oleh beliau. Maka lahirlah *Langendriyan* yang sering dipentaskan dengan lakon menampilkan cerita yang diambil dari serat Damarwulan. Tidak lama setelah *Langendriyan* gaya Yogyakarta lahir, disusul *Langendriyan* gaya Surakarta pada tahun 1881.

Kebudayaan keraton yang seperti inilah sampai saat ini masih lestari walaupun yang mengembangkannya hanya pihak keraton. Kita tidak tahu sampai kapan kebudayaan ini dapat bertahan dalam menghadapi era modern yang makin menutup kebudayaan daerah dan seni tradisional. Semoga kebudayaan ini akan tetap hidup dan mendarah daging sampai anak cucu kita kelak. Kita berharap kebudayaan keraton tidak punah dan dapat membaur dalam masyarakat sehingga bukan hanya pihak keraton yang merawatnya, tetapi juga kita sebagai priyayi Jawa dan sebagai warga Yogyakarta yang ingin mempertahankan ciri khas kotanya. Peranan tari dan kesenian dari keraton selalu melekat dalam setiap gerak hidup masyarakat Yogyakarta, karena keratonlah yang memegang peranan sebagai pusat pemerintahan di Yogyakarta ini, juga sebagai penggerak kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Keraton Yogyakarta sebagai suatu kerajaan di dalam negara Indonesia mengayomi seluruh rakyatnya se-

bagai pusat gerak masyarakat. Kita tidak pernah tahu sampai kapan generasi kita dan anak cucu kita mampu mempertahankan tradisi keraton yang pada zaman sekarang ini memang sudah sangat langka untuk dijumpai dalam masyarakat umum. Paham orang tentang modernisasi memang sudah banyak menutup pemikiran orang tentang perkembangan keraton selanjutnya. Tidak salah memang menempatkan hal yang modern di atas hal yang tradisional. Tapi kita harus ingat lahirnya sesuatu yang modern berasal dari hal yang bersifat tradisional. Jadi meskipun kita sekarang sebagai bangsa modern kita tidak boleh meniadakan sifat tradisional karena bagaimanapun juga itulah asal mulanya modernisasi lahir dan kita nikmati sampai saat ini.

Mungkin kadang kita lupa bahwa kita ini bangsa timur yang selalu disimbolkan dengan kelembutan dan keramahantamahan seperti yang selalu kita lihat di Yogyakarta ini. Kebudayaan barat yang sudah memasuki lingkungan kita memang kadang membelenggu kita sehingga kita lupa bahwa kita masih punya adat ketimuran. Jadi kebudayaan yang ada pada diri kita dan bangsa kita biarlah berkembang dan membawa darah ketimuran dalam diri kita. Maka jangan kita melupakan adat kebiasaan dan tradisi keraton yang memang sekarang suda sangat langka dari perhatian kita semua, karena kita masih merupakan masyarakat timur dan kita sebagai masyarakat Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Mari kita hentikan sejenak hal-hal yang membuat kita lupa kalau keraton adalah sektor penting yang membantu kehidupan kita. Hampir semua orang tahu Yogyakarta, namun tidak semua orang mengerti tentang Keraton Yogyakarta.

Jika kita mampu mengembangkan kebudayaan keraton dengan baik ibarat tambang emas itulah keraton. Keraton bisa kita andalkan lewat sektor pariwisata, karena kebudayaan Yogyakarta sangat menarik tentunya bagi wisatawan yang berkunjung ke negara kita, dan tentunya bisa menghasilkan devisa. Jadi kalau kita ingin membangun daerah jangan hanya mengandalkan hal yang vital, karena keraton ikut membantu kita khususnya dalam otonomi daerah yang sedang bergulir. Jadi kalau sudah demikian, apakah kita masih ragu untuk mengembangkan kebudayaan Keraton Yogyakarta. Bagaimanapun juga kita hidup dinaungi Keraton Yogyakarta. □ • c